

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dari mulai Indonesia merdeka sampai sekarang dunia pendidikan di Indonesia berusaha untuk menjadikan manusia yang mempunyai perilaku, sikap, moral, dan akhlak yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari sering berubahnya istilah pendidikan jasmani yang dulu di kenal dengan istilah Gerak Badan, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Olahraga kesehatan, dan sampai sekarang dikenal menjadi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Perubahan istilah di atas bukan tanpa alasan kebutuhan siswa yang berbeda dari waktu ke waktu menuntut dilakukannya perubahan itu namun perubahan itu tidak diiringi dengan perubahan pola mengajar yang dilakukan oleh guru. Penyampaian materi penjas saat ini masih saja menganut pada zaman dulu yaitu bersifat tradisional yakni mengedepankan kepada keterampilan fisik dan menyampingkan aspek-aspek lain seperti kognitif dan aspek social (afektif). Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan, dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Hal tersebut tentunya akan sangat berdampak kepada keterampilan social yang dimiliki siswa dalam menjalani hidupnya sebagai makhluk yang berdampingan dengan orang lain. Seperti hal yang dikemukakan Lutan (1998, hlm. 1):

Pada dasarnya pendidikan jasmani merupakan aktifitas fisik yang dilakukan melalui pembelajaran yang diarahkan dan mendorong kepada pendidikan agar seluruh potensi peserta didik tumbuh dan berkembang untuk mencapai suatu tujuan secara utuh dan menyeluruh.

Di Indonesia, pendidikan dilaksanakan oleh dua lembaga pendidikan yang berbeda, yaitu pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah. Sekolah

merupakan salah satu lembaga pendidikan untuk mengenyam pendidikan. Dalam kurikulum terdapat beberapa mata pelajaran yang harus ditempuh oleh setiap siswa, salah satunya ialah pendidikan jasmani. Abduljabar (2009, hlm. 27) mengemukakan pendidikan jasmani adalah:

Proses kependidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan penampilan manusia melalui aktivitas jasmani yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani memusatkan diri pada pemerolehan keterampilan gerak dan pemeliharaan kebugaran jasmani untuk kesehatan, peningkatan pengetahuan, pengembangan sikap positif terhadap aktifitas jasmani maupun olahraga.

Pendidikan jasmani dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan jasmani yang dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan aktivitas jasmani yang terdapat dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di jam pelajaran sekolah, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan aktivitas jasmani yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah. Seperti yang dipaparkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Rahmawati (2013, hlm. 2-3) menjelaskan bahwa:

Ekstrakurikuler adalah kegiatan jam pelajaran sekolah yang biasa dilakukan di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi pembinaan seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkaitan atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa bertujuan agar siswa dapat mengembangkan minat, bakat, serta kemampuannya untuk meraih prestasi yang maksimal baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, yang merupakan kegiatan yang dapat menambah wawasan siswa, serta sikap dan keterampilan. Pada intinya kegiatan ekstrakurikuler yang ingin di capai adalah untuk kepentingan siswa yang didalamnya memiliki nilai-nilai pendidikan bagi siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tentunya berbeda-beda jenisnya. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan

positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri. Dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada, siswa dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Seperti ekstrakurikuler Pramuka, Paskibra, PMR, PKS, Gerakan Pecinta Alam, Koperasi sekolah, UKS, KIR, Olahraga dan Kesenian. Olahraga merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler pada pembelajaran pendidikan jasmani, contohnya seperti silat, karate, bola voli, basket, futsal, sepak bola, dan termasuk ekstrakurikuler hoki.

Ekstrakurikuler hoki memang terlihat jarang ada di setiap sekolah, namun pada beberapa sekolah di Bandung menjadi salah satu ekstrakurikuler di sekolah, bahkan ada sekolah yang membelajarkan olahraga hoki ini dalam pembelajaran penjas khususnya dalam materi permainan bola kecil.

Permainan hoki merupakan salah satu olahraga permainan yang belum dikenal sehingga kurang digemari masyarakat luas, karena peralatannya yang kurang memadai, cukup mahal dan sulit terjangkau, serta banyak yang berpendapat bahwa ini cukup rumit dan membahayakan keselamatan pemain karena menggunakan alat berupa *stick* dan bola yang cukup keras dan rentan dari faktor bahaya dan cedera. Namun itu semua hanya dilihat dari masyarakat yang belum mengetahui permainan hoki itu sendiri, yang sebenarnya di dalam permainan hoki itu terdapat peraturan-peraturan yang ketat baik dalam peralatan yang harus digunakan untuk melindungi para pemain, serta peraturan permainan untuk menghindari tindakan-tindakan yang membahayakan pemain. Dalam permainan hoki terdapat beberapa keterampilan teknik dasar yang harus dikuasai. Olahraga hoki dimainkan dalam dua kategori yaitu hoki ruangan dengan jumlah 6 pemain yang sekarang menjadi 5 pemain karena sesuai dengan peraturan baru hoki internasional sedangkan hoki lapangan dengan jumlah 11 pemain. Keduanya memiliki karakteristik bermain yang sama, baik dalam peraturan permainan maupun teknik dasar yang digunakan seperti *push* (mendorong bola), *hit* (memukul bola), *stop ball* (menahan bola), *dribble* (menggiring bola), *flick* (mencungkil bola), *jab* (menjangkau bola), *tackle* (merampas bola), dan *scoop* (mencungkil bola). Permainan hoki mengenal akan konsep penyerangan akan pertahanan, mengenal juga posisi pemain seperti pemain depan (penyerangan), pemain tengah (gelandang), dan pemain belakang (bek). Konsep penyerangan dan

bertahan harus diketahui oleh siswa sehingga siswa mampu mengetahui bagaimana melakukan pola pertahanan dan bagaimana pola penyerangan, agar tujuan dari permainan hoki yang memasukan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dapat tercapai.

Untuk dapat memasukan bola ke gawang lawan dibutuhkan keterampilan teknik dasar yang baik, kemampuan dalam bermain, serta kerjasama antar anggota tim. Tetapi dalam melakukan permainan hoki kemampuan dan keterampilan siswa yang berbeda-beda membuat siswa sulit untuk bekerjasama, sehingga nilai kerjasama terasa sangat kurang ketika permainan berlangsung. Untuk itu perlu adanya model pembelajaran yang tepat digunakan dalam permainan hoki tentunya yang dapat meningkatkan kemampuan bermain hoki dan membentuk kerjasama siswa.

Dalam perkembangannya, ternyata dalam pembelajaran pendidikan jasmani banyak sekali berkembang model-model pembelajaran. Dengan menerapkan banyak model pembelajaran maka akan sangat mendukung terhadap terbentuknya pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, inovatif, kreatif, efektif, juga menyenangkan, sehingga model pembelajaran pun akan tercapai. Sejalan dengan pendekatan dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran **kooperatif**. Pada model *cooperative learning* siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Tujuan utama dalam penerapan model *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Di dalam *cooperative learning* siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok-kelompok kecil dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis

kelamin dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk mengantisipasi kelemahan metode yang digunakan guru penjas lainnya adalah pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT). Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT) merupakan model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT) memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT), siswa diharapkan lebih antusias, dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran penjas. Model ini merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif atau pembelajaran kelompok. Menurut Rusman (2010, hlm. 203): “Model Pembelajaran kooperatif yaitu strategi pembelajaran yang melibatkan siswa di dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi?”. Model kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT) ini dirancang untuk menciptakan kerjasama antar siswa agar suasana pembelajaran menarik, lebih rileks dan bisa menciptakan suasana yang kondusif. Dengan menggunakan model kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT) pada proses belajar mengajar akan lebih berkesan dan menarik agar meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga diperoleh prestasi atau hasil belajar yang diharapkan.

Selain itu yang terpenting, pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan bekerjasama dalam kelompok atau *team work*. Keterampilan ini sangat dibutuhkan anak saat nanti lepas ke tengah masyarakat.

Dari persoalan-persoalan diatas yang telah dijelaskan penulis mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT), dengan diterapkannya model kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain hoki dan dapat

membentuk kerjasama siswa. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* (TGT) Terhadap Pembentukan Nilai-nilai Kerjasama Dalam Pembelajaran Permainan Hoki di SMA Negeri 26 Garut”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka inti dari permasalahan penelitian ini adalah membahas adanya Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* (TGT) Terhadap Pembentukan Nilai-nilai Kerjasama Dalam Pembelajaran Permainan Hoki di SMA Negeri 26 Garut.

Atas pernyataan masalah-masalah di atas, maka dapat dinyatakan pernyataan penelitian sebagai berikut:

*“Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) memberikan pengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai kerjasama dalam pembelajaran permainan hoki ?”*

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kepedulian siswa dalam proses pembelajaran penjas, secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

*“Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) memberikan pengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai kerjasama dalam pembelajaran permainan hoki.”*

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dibedakan dua, manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian diharapkan dapat menambah keilmuan dibidang keolahragaan khususnya dalam hal proses pembelajaran pendidikan jasmani. Adapun manfaat secara praktis di dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi guru dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif didalam memilih pembelajaran aktivitas permainan bukan hanya untuk pembelajaran permainan yang berkaitan dengan cabang olahraga
2. Bagi siswa, diharapkan siswan dapat meningkatkan kerjasama, toleransi, saling menghargai, disiplin dan siswa lebih aktif dalam mengikuti dalam pembelajaran penjas.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran disekolah.
4. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam menerapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kerjasama, toleransi, saling menghargai, disiplin dan keaktifan siswa.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sitematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

**BAB I Pendahuluan.** Pada bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II Kajian Pustaka.** Pada bab ini membahas teori-teori yang digunakan pada bahan analisa masalah. Teori diambil dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pembehasan masalah yang diteliti, serta pengambilan hipotesis didasarkan pada rumusan masalah yang diajukan penelitian.

**BAB III Metode Penelitian.** Pada bab ini membahas tentang cara yang akan digunakan peneliti dalam mendukung pengolahan data yang didapat setelah melakukan penelitian.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.** Pada bab ini membahas hasil dari pengolahan data, yang hasilnya digunakan sebagai jawaban pada penelitian yang telah dilakukan.

**BAB V Kesimpulan dan Saran** Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan Rekomendasi atau saran yang membangun sebagai acuan terhadap penelitian selanjutnya.